

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Guru

##### 1. Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>10</sup>

Guru dalam konsep pendidikan tradisional islam, posisi guru sangatlah mulia dan terhormat. Guru adalah orang yang ‘*alim, wara*’, *shalih*, dan sebagai teladan guru sudah seharusnya memberikan contoh yang baik. Seperti yang sudah Allah peringatkan dalam firmannya surat ke 61 As-shaff: 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ (۲) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ (۳)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”

(QS As-shaff: 2-3).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 93

<sup>11</sup> Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddus dan Terjemahannya*, (Kudus: PT. Buya Barokah, tt), hal. 550

Dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa, jadi seorang guru juga harus menjaga sikap dan kepribadian tidak hanya di dalam namun juga di luar sekolah. Hal tersebut adalah salah satu bentuk menjaga wibawa dari seorang guru, karena tidak ada wibawa tanpa adanya bentuk keteladanan.

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Sedangkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidik adalah tenaga yang harus profesional dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran siswa, melakukan bimbingan kepada siswa, pelatihan, selain itu rutin melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik yang bertugas di perguruan tinggi.<sup>13</sup>

Guru haruslah seseorang yang profesional, karena tugasnya sangat penting dan berpengaruh dengan masa depan seseorang yang akan ia didik. Guru yang profesional kemungkinan besar akan

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

<sup>13</sup> UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

memperoleh keberhasilan dalam mendidik siswa dan lebih mudah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut zakiyah Daradjat, guru adalah pendidik yang profesional karena secara tidak langsung guru telah mengikhlaskan dirinya mau menerima dan mengemban sebagian tanggung jawab pendidikan yang seharusnya menjadi tanggung jawab para orang tua.<sup>14</sup>

Secara keislaman pendidik adalah bapak yang membina kerohanian bagi anak didik, memberikan pengetahuan jiwa dengan ilmu, membina akhlak mulia, yang akan melahirkan anak didik yang baik secara jasmani maupun rohani. Maka dari itu, pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagaimana yang telah dituturkan oleh Nabi Muhammad saw. bahwa: Tinta seorang ilmuwan lebih berharga jika dibandingkan dengan darah para syuhada'.<sup>15</sup> Nabi Muhammad berkata demikian karena tugas yang diemban beliau adalah membimbing umat manusia dan membagusi akhlak umatnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan dalam pendidikan seorang siswa.

## 2. Syarat-Syarat Guru

Syarat adalah segala sesuatu yang harus dipenuhi atau yang harus ada. Seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar juga harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi.

---

<sup>14</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 1

<sup>15</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 62

Persyaratan ini dimaksudkan agar seorang guru yang hakikatnya memiliki keterampilan dapat menjadikan siswa mencapai tujuan yang diinginkan. Persyaratan tersebut meliputi:

- a. Menguasai materi pelajaran, dalam proses belajar mengajar materi adalah inti dalam pembelajaran. Materi juga yang akan dijadikan tolak ukur dalam keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai seorang guru dapat dikatakan menguasai materi tidak hanya sekedar mengetahui teorinya saja, melainkan harus memahami secara luas materi tersebut.
- b. Mampu menerapkan prinsip-prinsip psikologi, hal ini sangat berkaitan erat dengan tingkah laku manusia. Salah satu tujuan belajar adalah adanya perubahan dalam tingkah laku siswa. Menjadi seorang guru harus menerapkan prinsip-prinsip psikologi agar mendapatkan hasil yang diinginkan, terutama yang berkaitan dengan belajar. Seorang guru yang jika memahami hal tersebut dapat mengetahui perbedaan dalam karakter siswa. Guru dalam hal ini akan lebih mudah dalam mencari strategi yang tepat dalam melakukan proses belajar mengajar.<sup>16</sup>
- c. Mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar, syarat ini sangat penting bagi guru. Pasalnya guru harus memiliki kemampuan dengan landasan konseptual dan pengalaman praktek. Secara konseptual guru memiliki bekal teoritis yang meliputi

---

<sup>16</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 7-8

berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat menunjang pemahaman dalam konsep belajar mengajar. Sedangkan dalam pengalaman praktek diperoleh dari pengamatan terhadap guru ketika mengajar dan melakukan praktek secara langsung. Hal ini dimaksudkan agar menjadi seorang guru bisa mengenal dan mengalami sendiri dalam melaksanakan pembelajaran.

- d. Mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru. Seiring berjalannya waktu, pendidikan semakin berkembang secara luas dan permasalahan-permasalahan juga akan semakin bermacam-macam. Untuk mengantisipasi hal ini, seorang guru harus memiliki kecakapan yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Oemar Hamalik beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru adalah:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Berkepribadian baik.
- d. Harus memiliki mental yang sehat.
- e. Memiliki fisik sehat.
- f. Harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Berjiwa Pancasila.

---

<sup>17</sup> Ali, *Guru dalam Proses...* hal. 9-10

h. Warga negara yang baik.<sup>18</sup>

Syarat-syarat tersebut diberlakukan untuk mengetahui bahwa menjadi seorang guru tidaklah mudah dan tanggungjawabnya yang begitu besar. Apalagi agama Islam sangat menjunjung tinggi derajat seorang guru. Menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi, seorang pendidik Islam dianjurkan memiliki sifat-sifat tertentu agar mudah mencapai tujuan dalam mendidik, yaitu:

- a. Memiliki sifat zuhud, dalam mengajar harus diniatkan mencari ridho Allah SWT. dan tidak mengutamakan material.
- b. Menjauhi sifat-sifat tercela misalnya, sifat riya', sifat dengki, permusuhan, dan yang lainnya.
- c. Ikhlas, keikhlasan seorang guru merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam tercapainya keberhasilan dalam mengajar.
- d. Mudah memaafkan kesalahan dalam segala hal, khususnya terhadap siswa-siswinya.
- e. Seorang guru harus memahami perilaku, kebiasaan, dan pemikiran siswanya.
- f. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang telah diemban dan mempertanggungjawabkan terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.<sup>19</sup>

Dalam UU RI syarat-syarat guru tercantum dalam pasal 42 No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

---

<sup>18</sup> Ngainun, *Menjadi Guru...*, hal. 51

<sup>19</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127-128

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>20</sup>

Demikianlah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru. Guru adalah orang-orang terpilih yang memiliki tanggung jawab yang besar.

### 3. Tugas Guru

Tugas adalah suatu hal yang wajib dikerjakan atau dilakukan. Dalam suatu pekerjaan pasti akan ada tugas yang diemban harus dipertanggungjawabkan dalam menjalankannya. Menurut S. Nasution tugas guru dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam bahan yang akan diajarkannya.

---

<sup>20</sup> Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 4

- b. Guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi (mata pelajaran) yang diajarkannya sebagai sesuatu yang berdaya guna dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang disiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme dan luas dedikasi.<sup>21</sup>

Guru sebagai pendidik minimal harus mempunyai 3 misi yaitu: mendidik berarti lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, kepribadian, berdasarkan nilai, kemudian mengajar berarti lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran, dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran, yang terakhir adalah melatih berarti melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.

Menurut Barizi dalam bukunya *menjadi guru unggul* mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dan tatap muka guru memiliki tugas khusus yaitu:

- a. Tugas pengajaran sebagai pengelola pembelajaran
  - 1) Tugas manajerial, yaitu tugas yang menyangkut dalam fungsi administrasi (memimpin kelas), baik dalam internal maupun eksternal. Tugas manajerial seperti, berhubungan baik dengan

---

<sup>21</sup> Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzza, 2009), hal 143-144

peserta didik, menyediakan alat perlengkapan kelas, melakukan tindakan-tindakan profesional.

- 2) Tugas edukasional, yaitu tugas yang menyangkut dalam fungsi mendidik yang bersifat, motifasional, pendisiplinan, dan sanksi sosial (tindakan hukuman).<sup>22</sup>
- 3) Tugas instruksional, yaitu tugas yang menyangkut dalam fungsi mengajar meliputi, penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, dan mengawasi serta memeriksa tugas.

b. Tugas pengajaran sebagai pelaksana (*Executive Teacher*)

Tugas guru sebagai pelaksana adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang lebih baik.<sup>23</sup>

Menurut Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa fungsi dan misi guru ada tiga yaitu, profesional, kemanusiaan, dan *civic mission*. Fungsi profesional berarti guru harus meneruskan ilmu kepada anak didik. Fungsi kemanusiaan berarti guru harus mengembangkan dan membina potensi anak didik. Yang terakhir fungsi *civic mission* adalah guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 20

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 21

<sup>24</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 19

Sedangkan menurut Darji Darmodiharjo misi dan fungsi guru ada tiga yaitu, mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik adalah menekankan pada pembentukan jiwa atau kepribadian. Tugas mengajar adalah menekankan pada pengembangan kemampuan dalam menalar pelajaran. Terakhir adalah tugas melatih yaitu menekankan dalam melatih berbagai keterampilan.<sup>25</sup>

Nabi Muhammad saw. mengemban tugas dalam membagusai akhlak umat manusia. Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan tugas yang diemban oleh guru. Hal ini juga tercantum dalam firman Allah SWT pada surat Al-Jumu'ah ayat 2 yang:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Artinya:“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

---

<sup>25</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode...*, hal. 19

Berdasarkan penjabaran teori-teori tugas guru, dapat dikatakan bahwa tugas guru tidaklah semudah yang dibayangkan. Guru tidak boleh hanya datang, duduk, dan memberi tugas kepada anak didik, melainkan mengajar, dan membimbing peserta didik.

#### 4. Peran Guru

Menurut Ngainun Naim dalam bukunya ada beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Guru sebagai demonstrator, hendaknya guru harus memahami, menguasai, mengembangkan dan meningkatkan materi pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Guru sebagai pengelola kelas. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh guru, karena guru yang memiliki keahlian dalam mengelola kelas akan lebih mudah dalam berinteraksi dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator. Guru sebagai seseorang yang menyalurkan ilmunya kepada siswa, hendaknya harus memiliki wawasan yang luas dan kreatif dalam menyampaikan ilmu. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat lebih mudah menyerap inti materi dan tidak membuat siswa merasa jenuh.
- d. Guru sebagai evaluator, hal ini bertujuan agar seorang siswa dapat diketahui sudah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan atau belum.

- e. Guru dalam pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai pengambil inisiatif, wakil masyarakat, orang yang ahli dalam mata pelajaran, penegak disiplin, penanggung jawab dalam kelancaran jalannya pendidikan, pemimpin generasi muda, dan sebagai penerjemah masyarakat.<sup>26</sup>

Menurut Moh Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mengatakan bahwa peran guru terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Peran guru dalam proses pembelajaran

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal diantaranya yang paling dominan yaitu:

- 1) Guru sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan dan dapat mengembangkan terkait ilmu yang dimilikinya, hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Guru sebagai pengelola kelas, guru harus bisa mengelola kelas dengan baik, hal ini sangat penting karena hal inilah yang menentukan lancar atau tidaknya proses belajar mengajar.
- 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator, guru harus memiliki pemahaman yang cukup tentang media pendidikan hal ini

---

<sup>26</sup> Ngainun, *Menjadi Guru...*, hal. 28-32

dikarenakan media adalah alat komunikasi agar lebih efektif dalam proses belajar mengajar.

- 4) Guru sebagai evaluator, guru harus menjadi evaluator yang baik, hal ini dimaksudkan agar kelak guru mengetahui berhasil atau tidaknya dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>27</sup>

b. Peran guru dalam pengadministrasian

Peran guru dalam pengadministrasian meliputi banyak hal, yang paling dominan meliputi:

- 1) Mengambil inisiatif, yaitu orang yang mengarahkan dan menilai dalam melakukan kegiatan pendidikan.
- 2) Wakil masyarakat, yaitu guru menjadi anggota masyarakat dalam lingkungan sekolah.
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran.
- 4) Penegak kedisiplinan.
- 5) Pemimpin generasi muda, karena guru adalah salah satu orang yang berpengaruh pada masa depan peserta didik.
- 6) Penerjemah untuk masyarakat, yaitu gurulah yang akan menyampaikan perkembangan, kemajuan, dan masalah-masalah pendidikan kepada masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 9-10

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 10-11

c. Peran guru secara pribadi

Seseorang yang berperan menjadi guru juga memiliki peran pribadi ketika menjadi seorang guru. Peran guru secara pribadi meliputi:

- 1) Petugas sosial, maksudnya adalah orang yang membantu untuk kepentingan masyarakat.
- 2) Pelajar dan ilmuan, yaitu orang yang senantiasa menuntut ilmu untuk lebih memperdalam pengetahuan dan mengembangkannya dalam dunia pendidikan.
- 3) Orang tua, maksudnya adalah seseorang yang mewakili orang tua peserta didik dalam pendidikan di sekolah.
- 4) Menjadi teladan, guru harus menjadi teladan yang baik untuk peserta didik.
- 5) Keamanan, maksudnya menumbuhkan rasa percaya dan rasa aman pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.<sup>29</sup>

d. Peran guru secara psikologis

Psikologis adalah suatu hal yang berhubungan dengan kejiwaan, dalam hal ini guru juga memiliki peran tersendiri, diantaranya meliputi:

---

<sup>29</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 11

- 1) Menguasai psikologi pendidikan, dalam pendidikan guru menjadi tugas psikolog, jadi menjadi seorang guru minimal harus memahami dasar dari prinsip-prinsip psikologi.
- 2) Seniman dalam hubungan antar manusia, yaitu seorang guru harus mampu membuat hubungan antar manusia dalam suatu tujuan tertentu.
- 3) *Catalytic agen*, yaitu seorang guru harus memiliki pengaruh ketika hendak menimbulkan pembaharuan.
- 4) Petugas kesehatan mental, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam pengasahan dan pembinaan kesehatan bagi peserta didik khususnya kesehatan mentalnya. Kesehatan mental sangat berpengaruh juga dalam keberhasilan tujuan pendidikan.<sup>30</sup>

e. Peran guru dalam pengembangan kurikulum

Kunci utama dalam keberhasilan pengembangan kurikulum, guru memegang peranan yang sangat penting. Peranan tersebut meliputi:

- 1) Pengelolaan administratif, yaitu mengelola secara tercatat, teratur, dan tertib. Hal ini dilakukan untuk menunjang jalannya pendidikan dengan lancar.
- 2) Pengelolaan konseling dan pengembangan kurikulum, hal ini sangat penting dilakukan jika ada hal yang mendesak dan

---

<sup>30</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 12

diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

- 3) Sebagai tenaga profesi kependidikan, profesi guru adalah suatu jabatan yang mensyaratkan dalam menguasai kemampuan profesional.
- 4) Berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum.
- 5) Meningkatkan keberhasilan sistem instruksional, yang meliputi tiga faktor yaitu, kepribadian, pengetahuan, dan keahlian guru.
- 6) Pendekatan kurikulum, sebagai guru haruslah berupaya dalam mengembangkan kurikulum dengan berdasarkan kepentingan masyarakat, kebutuhan siswa, serta ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru.
- 7) Meningkatkan pemahaman konsep diri, maksudnya adalah semakin guru memahami diri sendiri dalam kekuatan dan kelemahan pribadi serta cara mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka guru akan memiliki peluang besar dalam mencapai keberhasilan.<sup>31</sup>

Imam Al-Ghazali menukil beberapa hadis Nabi Muhammad saw. tentang keutamaan seorang pendidik dan berkesimpulan bahwa aktivitas pendidik lebih baik daripada ibadah setahun. Selain itu, Al-Ghazali juga menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita disegala

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 232-234

zaman, andai kata dunia tidak ada pendidik niscaya manusia manusia tidak ada bedanya dengan binatang.<sup>32</sup>

Ditinjau dari pernyataan berbagai pakar, baik dari segi umum dan segi agama guru sangatlah penting peranannya. Hal inilah yang menjadikan guru mengemban tanggung jawab yang sangat besar. Dapat dikatakan bahwa tidak ada orang sukses yang tidak memiliki guru atau panutan.

#### 5. Kompetensi Guru

Kata kemampuan dalam dunia pendidikan biasa disebut dengan kompetensi. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.

Untuk menjadi pendidik yang professional tidak mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*), bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.<sup>33</sup>

Menurut UU Republik Indonesia (RI) No. 14 Tahun 2005 menegaskan, guru diharuskan memiliki kompetensi dan profesionalisme kerja. Penekanan dalam dimensi kompetensi dan

---

<sup>32</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 62

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 64

professional itu terkait dengan harapan agar guru dapat berperan optimal sebagai pintu masuk peningkatan mutu pendidikan.<sup>34</sup>

Hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan, untuk menetapkan bahwa guru telah memiliki kompetensi dan profesionalisme kerja yang memadai. Selain itu, hal ini juga dapat membantu pemerintah untuk melakukan uji sertifikasi dengan penilaian portofolio.

Kompetensi guru menurut peraturan pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.<sup>35</sup>

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi; pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang: berakhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa, dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius.
- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

---

<sup>34</sup> Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten & Profesional*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), hal. 73

<sup>35</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 30-54

- d. Kompetensi professional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetensi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Keempat kompetensi tersebut bersifat intergratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh kompetensi guru meliputi: pengenalan peserta didik secara mendalam, penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.

Pembelajaran yang mendidik tersebut meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan, serta pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara professional.

Kompetensi berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang.<sup>36</sup> Seseorang dinyatakan berkompetensi dibidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian selaras dengan bidangnya. Kompetensi menunjuk pada penampilan dan perbuatan yang rasional karena mempunyai arah dan tujuan. Penampilan merupakan perilaku

---

<sup>36</sup> Djama'an Satori, Sunaryo Kardinata, dkk, *Profesi Keguruan I* (Jakarta: Universitas Terbuka 2002), hal. 21

nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak tampak.

Terdapat lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Motif, yaitu suatu yang dipikirkan dan diinginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi.
- c. Konsep, yaitu sikap, nilai, dan *image* dari seseorang.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Berdasarkan kompetensi guru diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak bisa berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, dan lamanya mengajar.

Kompetensi guru sangat penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru, tidak hanya itu yang paling penting adalah dalam hubungannya dengan kegiatan belajar dan hasil belajar siswa.

---

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 63

## B. Tinjauan Tentang Belajar

### 1. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman.<sup>38</sup> Belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses tersebut.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku atau tingkah laku, yang diakibatkan adanya interaksi komunikasi seseorang dengan lingkungan sekitarnya.<sup>39</sup> Dalam hal ini perilaku memiliki cakupan yang luas yaitu pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya.

Menurut De Cecco & Crawford kecenderungan perilaku (*behavioral tendency*) seseorang yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sebagainya tidak dapat diidentifikasi. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui penampilan (*behavioral performance*) yaitu kemampuan seperti menjelaskan, menyebutkan sesuatu atau melakukan suatu perbuatan. Namun seseorang yang hanya memiliki perubahan dalam kecenderungan perilaku, sudah dapat dikatakan menjalani proses belajar.<sup>40</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku yang dapat diamati adalah penampilan, seperti menjelaskan. Sedangkan perilaku yang tidak dapat diamati adalah perilaku yaitu seberapa pengetahuan seseorang.

---

<sup>38</sup> Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan...*, hal. 106

<sup>39</sup> Ali, *Guru dalam Proses...*, hal. 14

<sup>40</sup> *Ibid.*, 14

Seseorang dapat dikatakan telah melakukan proses belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Namun seseorang yang tidak dapat melakukan sesuatu secara berulang-ulang, ataupun melakukan sesuatu secara berulang tetapi dengan hasil yang tidak sama, bisa jadi hanya kebetulan saja dapat melakukan hal tersebut.

Belajar akan memperoleh hasil lebih baik bila ia telah matang melakukan hal itu.<sup>41</sup> Perubahan perilaku juga ada yang diperoleh dengan sendirinya, misalnya cara makan seorang bayi ataupun cara berjalan. Semakin dewasa seseorang maka akan semakin ahli dalam hal tersebut karena terbiasa atau dapat juga dikatakan semakin matang seseorang.

## 2. Jenis-Jenis Belajar

Seorang guru ketika mengajar, jika hanya menggunakan satu dasar teori untuk segala situasi maka dapat dikatakan kurang bijaksana. Pasalnya setiap teori mempunyai landasan yang berbeda dan belum tentu cocok untuk menggunakan cara yang sama.

Jenis-jenis belajar dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar. Cara atau proses yang ditempuh dalam belajar teknik atau metode belajar, dan sebagainya. Macam-macam jenis belajar adalah sebagai berikut:

- a. Belajar Abstrak, yaitu belajar dengan memperoleh pemahaman serta pemecahan yang tidak nyata.

---

<sup>41</sup>Ali, *Guru dalam Proses...*, hal. 15

- b. Belajar keterampilan, yaitu proses belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan dengan menggunakan gerakan motorik.
- c. Belajar sosial, adalah belajar yang bertujuan memperoleh pemahaman terhadap masalah-masalah sosial.
- d. Belajar pemecahan masalah, adalah pembelajaran yang tujuannya memperoleh kemampuan memecahkan berbagai masalah secara logis dan rasional.
- e. Belajar rasional, adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis atau sesuai dengan akal sehat.
- f. Belajar kebiasaan, yaitu proses belajar dalam pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada.
- g. Belajar apresiasi, yaitu belajar mempertimbangkan nilai atau arti penting suatu obyek.
- h. Belajar pengetahuan, yaitu belajar untuk memperoleh sejumlah pemahaman, pengertian, informasi, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Gagne belajar mempunyai delapan tipe, dari kedelapan tipe ini saling berhubungan. Dapat dikatakan setiap tipe merupakan tingkatan yang harus dilakukan secara berurutan. Kedelapan tipe tersebut adalah:

- a. Belajar isyarat, yaitu belajar dengan menggunakan sikap atau tidak berbicara. Misalnya seperti guru melambaikan tangan kepada siswa, kemudian siswa merespon dengan mendatangi guru tersebut.

---

<sup>42</sup> Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 240-242

- b. Belajar *stimulus-respons*, yaitu belajar dengan cara guru memberikan umpan dengan pertanyaan kemudian akan direspon dengan jawaban siswa sesuai dengan pertanyaan tersebut.
- c. Belajar rangkaian, yaitu belajar dari berbagai *stimulus-respons* namun bersifat segera dan motorik. Misalnya ketika seorang guru memberi pertanyaan, kemudian siswa mengangkat tangannya yang berarti saya ingin/akan menjawab pertanyaan bapak/ibu guru.<sup>43</sup>
- d. Asosiasi verbal, yaitu belajar yang seorang siswa telah mengetahui suatu kumpulan jenis yang bermacam-macam. Misalnya jam berbentuk bulat, serorang siswa dapat mengatakan hal tersebut karena ia juga mengetahui berbagai bentuk lainnya kotak, segitiga, dan lain sebagainya.
- e. Belajar diskriminasi, yaitu belajar membedakan suatu kumpulan. Misalnya berbagai macam kendaraan.
- f. Belajar konsep, yaitu belajar menggolongkan sesuatu dalam satu konsep. Semisal mangga, jeruk, dan strawberry adalah buah-buahan.<sup>44</sup>
- g. Belajar aturan, yaitu belajar hukum atau dalil. Misalnya, zina itu haram.
- h. Belajar pemecahan masalah, yaitu belajar menghubungkan berbagai aturan yang relevan dengan masalah tersebut kemudian menemukan pemecahan dalam masalah tersebut.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Ali, *Guru dalam Proses...*, hal. 25

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 26

Setiap tipe belajar adalah prasyarat bagi tipe belajar yang berada di atasnya. Misalnya untuk belajar pemecahan masalah, siswa perlu menguasai aturan yang relevan begitu seterusnya. Biasanya dalam kegiatan belajar mengajar hanya sampai pada tahap konsep saja. Jika menginginkan tingkatan belajar yang lebih tinggi hal ini sangat bergantung dengan kemampuan guru.

### 3. Faktor-Faktor Belajar

Menurut Muhammad Ali perubahan perilaku dalam proses belajar berasal dari interaksi dengan lingkungan. Hal ini dilakukan secara sengaja, unsur kesengajaan ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Kesiapan yaitu seseorang yang siap baik fisik maupun mental ketika akan melakukan sesuatu.
- b. Motivasi yaitu dorongan semangat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- c. Tujuan yang ingin dicapai.<sup>46</sup>

Dari ketiga faktor tersebut akan menjadikan seseorang mau dan semangat untuk melakukan proses belajar.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Dasar-dasar Pengembangan* mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yaitu:

---

<sup>45</sup> Ali, *Guru dalam Proses...*, hal. 25-27

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal 15

- a. Kegiatan belajar, kegiatan ini sangat diperlukan agar siswa mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, serta keterampilan diri.
- b. Latihan dan ulangan, selain untuk mengetahui batas kemampuan seorang siswa, hal ini juga akan mengasah ingatan agar hasil belajar menjadi lebih baik.
- c. Kepuasan dan kesenangan, jika tercapainya keberhasilan maka akan menjadikan kebanggaan pada diri siswa maupun pendidik.<sup>47</sup>
- d. Asosiasi dan transfer, menjadikan berbagai pengalaman lama dan baru menjadi satu kesatuan.
- e. Pengalaman masa lampau dan pengertian, hal ini akan menjadi bekal siswa dalam belajar, juga akan lebih memudahkan siswa dalam menerima pengalaman yang baru.
- f. Kesiapan dan kesediaan belajar, meliputi kesiapan mental, sosial, emosiaonal, dan fisik.<sup>48</sup>
- g. Minat dan usaha, minat akan muncul jika siswa merasa tertarik dengan berbagai hal yang akan dipelajari.
- h. Fisiologis, kondisi fisiologis siswa sangat berpengaruh pada konsentrasi, kegiatan, dan hasil belajar.
- i. Intelegensi dan kecerdasan, cepat lambatnya kemajuan belajar dan perkembangan belajar dipengaruhi oleh tingkat intelegensi siswa seperti cerdas, kurang cerdas, atau bahkan lamban.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan....*, hal. 109-110

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal 111

Secara garis besar Alex Sobur membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu ada dua bagian yaitu:

- a. Faktor endogen atau faktor internal, adalah faktor yang berasal atau berada dalam diri inivididu itu sendiri.
- b. Faktor eksogen atau faktor eksternal, adalah semua faktor yang berada di luar individu, misalnya orang tua, guru, maupun kondisi lingkungan masyarakat disekitar individu.<sup>50</sup>

Dari tinjauan berbagai teori-teori yang memaparkan faktor-faktor belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa, tidak hanya faktor dalam diri seseorang saja melainkan faktor luar juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa.

### **C. Tinjauan Tentang Kesulitan belajar**

#### **1. Definisi Kesulitan Belajar**

Apabila seseorang yang menunjukkan suatu kegagalan atau tidak dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan, orang tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar. Menurut burton ada beberapa ciri seorang siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar, diantaranya yaitu:

- a. Siswa tidak dapat menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditentukan, ataupun tidak berhasil mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditentukan.

---

<sup>49</sup> Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan...*, hal. 111

<sup>50</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pusaka Setia, 2003), hal. 244

- b. Siswa tidak dapat mengerjakan tugas yang telah ditentukan sesuai dengan intelegensi yang telah diperkirakan berdasarkan kemampuan siswa tersebut.
- c. Siswa tidak mengalami perkembangan dalam menyesuaikan sosial berdasarkan usia siswa itu sendiri.
- d. Siswa tidak dapat menguasai pengetahuan yang telah ditentukan berdasarkan tingkatan. Materi pengetahuan diberikan secara bertahap dan saling berhubungan. Jika siswa tidak dapat menguasai pengetahuan yang paling dasar, maka siswa tersebut harus mengulang sebagai syarat untuk menerima pengetahuan tingkat selanjutnya.<sup>51</sup>

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan, pada intinya siswa tidak dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Siswa yang memiliki ciri-ciri kegagalan dalam belajar tersebut dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar.

Setiap siswa pada hakekatnya berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik yang memuaskan. Adapaun aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar kadang tidak, kadang cepat menangkap sesuatu yang dipelajari kadang teramat sulit. Dalam hal ini, semangat belajar terkadang tinggi dan juga sebaliknya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 307-308

<sup>52</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 229

Dalam banyak kasus, salah satunya ketika guru menemukan adanya seorang siswa yang dinilai bermasalah. Menghadapi masalah ini, seorang guru harus mengatasinya dengan sikap bijaksana. Jika seorang guru menghadapi hal tersebut dengan sikap yang emosional dan menghakimi tanpa meninjau lebih dalam maka hal tersebut justru bertentangan dengan karakteristik keprofesionalannya. Sebab bisa jadi siswa tersebut memiliki potensi yang besar hanya saja belum tergal.

Menurut Nini Subini kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan. Melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempresepsi dan melakukan kemerosotan infoemasi terhadap objek yang diindrainya.<sup>53</sup>

Ibarat “tak ada gading yang tak retak” tidak ada manusia yang sempurna. Seorang siswa yang berprestasi pun tidak mungkin selamanya sempurna. Bahkan sangat memungkinkan juga jika memiliki macam-macam masalah dalam hidupnya. Namun, bisa jadi persoalan yang sedang dihadapi oleh siswa dapat menjadi potensi dalam dirinya, apabila guru dapat menggali dan membantu mengembangkannya.

---

<sup>53</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal. 14

Demikianlah realita yang dapat dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Suatu hal yang tidak dapat dielakkan bahwa setiap pribadi tidaklah sama dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan dalam tingkah laku belajar siswa. Jadi dapat ditarik kesimpulan dalam keadaan siswa tidak dapat mengikuti proses belajar dengan semestinya disebut sebagai kesulitan belajar.

## 2. Macam-macam Kesulitan Belajar

Semakin berkembangnya dunia pendidikan, menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk bersiap menghadapi kemungkinan perkembangan, berbagai macam kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak didiknya. Mulyono Abdurrahman mengklasifikasikan kesulitan belajar secara garis besar dalam dua kelompok yaitu:

- a. *Defelopment learning disabilities*, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan.
- b. *Academic learning disabilities*, yaitu kesulitan dalam belajar pembelajaran akademik.<sup>54</sup>

dari kedua macam permasalahan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan adalah sulitnya beradaptasi, menyesuaikan kemampuannya dengan anak-anak yang sebaya dengannya. Sedangkan kesulitan belajar akademik adalah suatu hal yang

---

<sup>54</sup> Makmun, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 58

berhubungan dengan dasar-dasar belajar seperti, kesulitan menulis dan membaca.

Jenis kesulitan belajar tersebut diantaranya peserta didik kurang lancar dalam hal baca tulis Al-qur'an, menghafal, penguasaan tafsir serta mufrodat, dan pengembangan pengayaan serta penafsiran yang kaitannya dengan realitas sosial. Selain itu, banyak guru dan peserta didik yang kurang menaruh perhatian terhadap ayat-ayat Al-qur'an.<sup>55</sup>

Berdasarkan teori tersebut, sering kali kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, pada mata pelajaran Al-qur'an hadis adalah dasar dari pembelajaran. Dasar dari pembelajaran adalah menulis, membaca, dan menghafal teori maupun dalil untuk menguatkan materi.

### 3. Ciri-Ciri Kesulitan Belajar

Peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, tentu sudah menjadi harapan bagi setiap pendidik. Namun kenyataannya hal tersebut malah jarang sekali ditemui. Banyak peserta didik tidak mencapai hasil yang telah ditentukan, dan tidak sesuai dengan harapan pendidik. Guru sering kali menjumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, diperlukan pemahaman yang baik dari guru tentang kesulitan

---

<sup>55</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 79

belajar yang dialami oleh peserta didik. Hal ini harus dilakukan karena dengan cara begitu, guru akan lebih mudah dalam memberikan bantuan serta bimbingan yang sesuai dengan kesulitan-kesulitan tersebut. kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari berbagai macam gejala.

Menurut Moh. Surya, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah atau dibawah rata-rata nilai yang minimal harus diperoleh.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas dalam kegiatan belajar seperti, tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.
- d. Menunjukkan sikap yang tidak sopan, seperti acuh tak acuh, menentang, dusta, baik saat diluar maupun dalam belajar.
- e. Sering melanggar peraturan sekolah dengan sengaja seperti, membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, tidak mau mencatat pelajaran dan lain sebagainya.
- f. Menunjukkan sikap emosional yang berlebihan seperti, pmarah, murung, mudah tersinggung, tidak merasa sedih ketika mendapat nilai rendah dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Hellen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), hal. 129

Adanya ciri-ciri dari gejala kesulitan belajar tersebut diharapkan guru dapat memahami, dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar begitu pula sebaliknya.

Gajala-gejala yang telah dipaparkan diatas, dapat dijadikan interpretasi oleh guru untuk mengetahui kemungkinan siswa mengalami kesulitan belajar. Selain mengetahui gejala-gejala yang terlihat, guru juga dapat melakukan penyelidikan dengan siswa yang kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam penyelidikan antara lain:

- a. Observasi, memperoleh data langsung dengan mengamati objek.
- b. Interview, memperoleh data dengan cara wawancara secara langsung terhadap orang yang diselidiki atau dengan orang-orang terdekatnya seperti, orang tua dan teman.
- c. Tes diagnostik, mengumpulkan data dengan tes.
- d. Dokumentasi, yaitu dengan cara melihat catatan-catatan, arsip, dokumen, yang berhubungan dengan siswa yang diselidiki.<sup>57</sup>

Setiap permasalahan pasti ada jalan keluar begitulah yang sering dikatakan oleh orang-orang. Jadi, sebagai guru hendaknya selalu berusaha untuk mencari solusi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswanya. Guru memiliki tanggung jawab pada keberhasilan belajar siswanya, dan diharapkan dengan adanya

---

<sup>57</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hal. 248-249

kesulitan belajar siswa tidak membuat guru beranggapan bahwa ini adalah hambatan yang tidak bisa diatasi.

#### 4. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Secara garis besar, faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, kedua macam faktor ini mencakup beraneka ragam hal dan berkaitan dengan keadaan sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yaitu keadaan atau penyebab yang muncul dari dalam diri siswa.
  - 1) Kelemahan secara fisik antara lain, cacat tubuh yang merusak susunan syaraf, panca indera yang tidak sempurna, penyakit yang menghambat belajar secara optimal.
  - 2) Kelemahan secara mental antara lain, taraf kecerdasan kurang, tidak minat dalam belajar, tidak mau berusaha, dan sering bimbang.
  - 3) Kelemahan emosional antara lain, adanya rasa tidak aman, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan tertekan dengan perasaan takut dan benci.<sup>58</sup>
  - 4) Kelemahan dikarenakan kebiasaan yang salah antara lain, tidak antusias dalam mengikuti kegiatan sekolah, tidak bisa fokus

---

<sup>58</sup> Makmun, *Psikologi Kependidikan....*, hal. 325-326

dalam belajar, malas, dan sengaja tidak mengikuti pelajaran atau bolos.

- 5) Lemah dalam bidang keterampilan dan pengetahuan antara lain, tidak mampu membaca atau hal-hal dasar dalam belajar, dan memiliki kebiasaan yang salah dalam mengerjakan tugas.<sup>59</sup>
- b. Faktor eksternal, yaitu keadaan atau penyebab yang muncul dari luar diri siswa.<sup>60</sup>
- 1) Faktor sekolah antara lain, alat atau media yang disediakan sekolah tidak lengkap, perpustakaan sekolah kurang memadai, fasilitas sekolah tidak terpelihara dengan baik, suasana lingkungan sekolah tidak menyenangkan, waktu belajar yang tidak pas dan lain sebagainya.
  - 2) Faktor keluarga antara lain, orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, keharmonisan dalam keluarga tidak ada, kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, dan lain sebagainya.<sup>61</sup>
  - 3) Faktor guru antara lain, interaksi antara guru dan murid tidak harmonis, guru menuntut siswa di luar batas kemampuannya, guru tidak dapat mendiagnosis kesulitan belajar siswanya, metode mengajar guru yang kurang tepat, jam-jam pelajaran yang kurang baik, dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, hal. 326-327

<sup>60</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

<sup>61</sup> *Opcit.*, hal. 90

<sup>62</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), hal. 66

- 4) Faktor lingkungan masyarakat antara lain, media massa, teman bergaul yang memberi pengaruh kurang baik, kegiatan-kegiatan organisasi dalam masyarakat, dan lingkungan tetangga yang memiliki kebiasaan tidak baik.<sup>63</sup>
- 5) Faktor gedung sekolah misalnya, dekat dengan keramaian yang menjadikan siswa tidak bisa fokus dalam belajar.
- 6) Kurikulum misalnya bahan-bahannya terlalu tinggi dan terlalu banyak.<sup>64</sup>

Menurut Bapak Mulyono penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal yakni dari dalam diri siswa itu sendiri. Adanya kemungkinan siswa memiliki disfungsi neurologis yaitu masalah persyarafan. Sedangkan penyebab utama dalam problema belajar adalah faktor eksternal yakni, bisa jadi strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan pembelajaran yang tidak memotivasi siswa dalam belajar, dan pemberian penguatan yang tidak tepat.<sup>65</sup>

Sedangkan menurut Dalyono ada beberapa sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani yaitu:

- a. Intelegensi anak yang IQ-nya rendah, IQ sangat berpengaruh ketika siswa harus menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. IQ anak yang normal berkisar 90 hingga 110, dan dapat menyelesaikan Sekolah Dasar tepat waktu.

---

<sup>63</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru...*, hal. 67

<sup>64</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 244

<sup>65</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.13

- b. Bakat, yaitu potensi yang dibawa sejak lahir. Siswa akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya, sebaliknya jika tidak sesuai dengan bakatnya maka akan menjadikan anak cepat bosan, mudah putus asa, dan menjadi tidak senang.
- c. Minat, yaitu keinginan yang ada di dalam diri siswa. Jika siswa tidak minat pada suatu pelajaran, akan dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar. Hal ini menjadikan otak tidak berproses, dan akan menumbulkan kesulitan.
- d. Motivasi, yakni yang menjadikan batin siswa menimbulkan keinginan yang mengarah pada perbuatan semangat dalam belajar. Motivasi juga menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, semakin besar motivasi dalam mencapai tujuan semakin besar pula kesuksesan dalam belajar.<sup>66</sup>
- e. Kesehatan mental, belajar tidak hanya menyangkut intelektual saja melainkan menyangkut segi mental. Memiliki mental yang kuat menjadikan seorang siswa berani dan tidak mudah putus asa dalam belajar.
- f. Memiliki tipe khusus dalam belajar, tipe-tipe dalam belajar ada tiga yaitu visual, audio, dan kinestetik. Siswa yang bertipe visual akan lebih mudah belajar dengan hal-hal yang bersifat tertulis, gambar, grafik, dll. Siswa yang bertipe audio akan lebih mudah belajar

---

<sup>66</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 245

dengan cara mendengarkan. Sedangkan tipe kinestetik siswa lebih mudah ketika praktek dalam pembelajaran. Guru harus memahami tipe belajar siswanya, karena hal ini akan menjadikan siswa lebih mudah memahami jika sesuai dengan tipe belajarnya.

- g. Perhatian, guru dalam mengajar harus menjadikan pembelajaran tersebut terlihat menarik, agar siswa memberikan perhatian penuh dalam belajar.
- h. Emosi, siswa memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki emosi yang labil akan lebih susah untuk dikendalikan ketika menerima pelajaran.
- i. Kepribadian, adalah sifat asli yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Hal ini sangat mempengaruhi keadaan siswa, dan hal ini sering terabaikan oleh orang tua.<sup>67</sup>

Begitulah faktor-faktor atau penyebab yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Tidak hanya satu dua saja, melainkan sangat banyak faktor. Dalam hal ini orang tua maupun guru harus memperhatikan anak dan siswanya ketika mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar akan mudah diatasi jika sudah mengetahui penyebab dari kesulitan belajar tersebut.

#### 5. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Mengatasi kesulitan belajar, harus dijalankan sesuai dengan prosedur. Segala sesuatu pasti ada sebab dan akibat, dan kesulitan

---

<sup>67</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 246-247

belajar tidak pernah lepas dari faktor atau penyebabnya. Dalam hal mengatasi kesulitan belajar, harus mencari sumber-sumber yang menjadikan siswa mengalami kesulitan belajar.

Memberikan bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah dengan melakukan prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Pendidik harus menerapkan berbagai cara untuk menolong anak didik agar dapat terhindar dari segala kesulitan yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial dan sebagainya.<sup>68</sup>

Selain memberikan bantuan kepada siswa guru juga harus selalu memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini dilakukan karena motivasi penting dalam membangkitkan semangat siswa. Menurut Woodwert dan Marques motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu atau tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya.<sup>69</sup>

Guru dalam mengatasi kesulitan belajar, hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebabnya terlebih dahulu. Mencari sumber penyebab kesulitan belajar, akan memudahkan guru dalam mencari solusi dalam mengatasi kesulitan siswa tersebut.

Langkah-langkah yang minimal harus dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

---

<sup>68</sup> Makmun, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 308

<sup>69</sup> Mustakim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.

- a. Mengumpulkan data misalnya data diri dari siswa.
- b. Mengolah data, dari mengidentifikasi, membandingkan, dan menarik kesimpulan.
- c. Mendiagnosis, yaitu memutuskan/penentuan dari hasil mengolah data. Hal-hal terkait diagnosis adalah sebagai berikut:
  - 1) Keputusan berat atau ringannya kesulitan belajar siswa.
  - 2) Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber kesulitan belajar.
  - 3) Keputusan mengenai faktor yang ikut menjadi sumber kesulitan belajar siswa.<sup>70</sup>

Menurut Hellen ada beberapa langkah yang akan menjadikan upaya diagnosis menjadi suatu bimbingan yang efektif. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
  - 2) Memahami sifat dan Jenis kesulitan belajarnya.
  - 3) Menetapkan latar belakang kesulitan belajar.
  - 4) Menetapkan bantuan.
  - 5) Pelaksanaan bantuan.
  - 6) Tindak lanjut.<sup>71</sup>
- d. Prognosis, adalah ramalan yang menjadi dasar dalam menyusun mengenai hal-hal yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar. Prognosis ini dapat berupa:

---

<sup>70</sup> Abu Ahmadi, dan Widodo, Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 96-98

<sup>71</sup> Hellen, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 135

- 1) Bentuk *treatmen* yang harus dilakukan.
  - 2) Bahan materi yang diperlukan.
  - 3) Metode yang akan digunakan.
  - 4) Alat bantu belajar yang digunakan.
  - 5) Waktu untuk melakukan kegiatan.<sup>72</sup>
- e. Perlakuan (*treatment*), yaitu mengaplikasikan program yang sudah direncanakan pada tahap prognosis. Bentukbentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah sebagai berikut:
- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok.
  - 2) Melalui pengajaran remedial.
  - 3) Bimbingan pribadi untuk masalah-masalah psikologis.
  - 4) Bimbingan orang tua, dalam kasus sampingan yang mungkin terjadi.<sup>73</sup>
- f. Evaluasi, untuk mengetahui *treatment* yang telah dilakukan telah berhasil atau malah sebaliknya.<sup>74</sup>

#### **D. Tinjauan Tentang Al-qur'an Hadis**

##### 1. Pengertian Al-qur'an

Al-qur'an menurut bahasa berasal dari kata *qara'a* yang artinya adalah bacaan. Al-qur'an menurut istilah adalah firman Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat, dan merupakan ibadah bagi orang muslim yang membacanya. Selain itu untuk menjadi bukti terhadap kaum Quraisy bahwa tidak ada seorang

---

<sup>72</sup> Hellen, *Bimbingan dan Konseling...*, hal 136

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 137

<sup>74</sup> Ahmadi, *psikologi Belajar*, hal. 99-100

pun yang dapat meniru apalagi membuat ayat seperti ayat-ayat Al-qur'an.<sup>75</sup>

Sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Syeh Ali Ash-Shabani yang dikutip oleh Ahmad Lutfi, Al-qur'an adalah kalam Allah yang menjadi mu'jizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam Mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.<sup>76</sup>

Sedangkan menurut Fahmi Amrullah Al-Qur'an adalah Kalamullah yah diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat muslimin yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.<sup>77</sup>

Al-qur'an merupakan sumber hukum Islam yang pertama, yaitu Al-qur'an, hadis, ijma', dan yang terakhir qiyas. Namun, sebagai umat Islam segala sesuatu harus dilandasi dengan hukum Al-qur'an. Seperti yang telah ditegaskan oleh Allah swt. dalam fimannya surat Al-baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

<sup>75</sup> Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 25-26

<sup>76</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan al-Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal 5

<sup>77</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, t.t), hal. 162

Artinya: “Kitab (Al-qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.<sup>78</sup>

Dalam tafsirnya Quraish Syihab juga telah dijelaskan bahwa orang-orang yang tidak mengambil Al-qur’an dan sunnah dalam setiap keputusannya adalah orang-orang yang tidak termasuk golongan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Menurut Quraish Shihab Al-qur’an juga memiliki tujuan pokok sebagai berikut:

- a. Petunjuk akidah dan kepercayaan, yang harus dianut oleh manusia dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan percaya akan pasti adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni, yang harus diikuti oleh manusia dalam norma-normakeagamaan dan susila baik secara individual maupun kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syari’at dan hukum, karena Al-qur’an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>79</sup>

Zen Amiruddin juga mengemukakan macam-macam hukum yang terkandung dalam Al-qur’an adalah sebagai berikut:

- a. Hukum tentang akidah atau *i’tiqodiyah*, adalah hukum yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan terhadap Allah SWT

---

<sup>78</sup> Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddus dan Terjemahannya*, (Kudus: PT. Buya Barokah, tt), hal. 2

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 40

beserta rukun-rukunnya. Pada bagian ini disebut dengan ilmu tauhid atau ilmu kalam.

- b. Hukum tentang suari'at atau amal perbuatan, adalah hukum yang membahas tentang amal perbuatan seorang mukallaf. Pada bagian ini biasa disebut dengan ilmu fiqih.
- c. Hukum tentang tata pergaulan manusia dengan sesamanya, yang berkaitan dengan norma-norma tingkah laku sebagai penuntun budi pekerti dalam pergaulan antar sesama manusia. Pada bagian ini biasa disebut dengan ilmu akhlak.<sup>80</sup>

Dalam hal menjadikan perubahan prilaku dan karakter manusia, Al-qur'an tidak langsung menjadikan perubahan secara drastis. Akan tetapi Al-qur'an menjadikan perubahan kepada umat manusia secara berangsur-angsur, sehingga tidak merasa keberatan karena perubahan yang dialaminya itu tidak begitu terasa.<sup>81</sup>

Namun, seiring berjalannya waktu maka permasalahan-permasalahan di dunia semakin berkembang, hukum yang ada didalam Al-qur'an tidak semuanya bersifat jelas. Maka dari itu membutuhkan para ulama untuk menafsirkan isi dari Al-qur'an.

## 2. Pengertian Hadis

Hadis menurut bahasa adalah *hadasa* yang artinya baru atau berita, sesuatu yang baru. Sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw. baik dari perkataan

---

<sup>80</sup> Zen Amiruddin, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 67

<sup>81</sup> Amiruddin, *Ushul Fiqh*, hal. 54

(*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), dan persetujuan (*taqririyah*). Menurut Abdul Wahab dalam bukunya Ngainun Naim mengatakan bahwa apapun yang keluar dari Nabi Muhammad saw. akan membentuk hukum syariat Islam.<sup>82</sup>

Hadis juga berperan dalam Al-qur'an sebagai sumber hukum islam antara lain:

- a. Mempertegas ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-qur'an.
- b. Menjelaskan isi kandungan atau maksud dari ayat Al-qur'an.
- c. Mengembangkan secara luas hukum yang samar-samar pada ayat Al-qur'an.<sup>83</sup>

Dalam Islam hadis menjadi sumber hukum Islam kedua. Walaupun begitu tidak semua hadis dapat dijadikan landasan atau biasa disebut hujjah. Hadis yang dapat dijadikan hujjah atau landasan hukum harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Beda dengan Al-qur'an yang keseluruhannya dapat dijadikan landasan hukum.

### 3. Karakteristik Al-qur'an Hadis

Karakteristik bidang studi atau mata pelajaran adalah landasan yang menjelaskan strategi yang harus dilakukan dalam pembelajaran.

Karakteristik bidang Al-qur'an hadis adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan pada kemampuan baca tulis ayat Al-qur'an maupun hadis dengan baik dan benar.

---

<sup>82</sup> Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran...*, hal. 30

<sup>83</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 112-113

- b. Memahami makna ayat Al-qur'an secara tekstual maupun kontekstual.
- c. Mengamalkan kandungan ayat Al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>84</sup>

Jadi dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran Al-qur'an hadis adalah tentang memudahkan siswa dalam mengamalkan makna kandungan ayat Al-qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari mengetahui bacaan tajwid yang benar kemudian diterapkan dalam bacaan ayat Al-qur'an.

#### 4. Tujuan Al-quran Hadis

Al-qur'an hadis adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagaimana yang sudah dikatakan bahwa Al-qur'an dan hadis adalah hukum Islam yang paling utama, maka penanaman untuk memahami dan mencintai sumber ajaran Islam dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting.

Adapun tujuan Al-qur'an hadis adalah siswa dapat membaca Al-qur'an dan hadis dengan baik dan benar dalam hal mengetahui tajwidnya untuk pedoman membaca, memahami maknanya, menyakini kebenarannya. Hal terpenting adalah dapat mengamalkan dan menjadikan pedoman nilai dan ajaran yang terkandung dalam Al-qur'an dan hadis.

---

<sup>84</sup> Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 125

## **E. Tinjauan mengenai upaya guru Al-qur'an hadis dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tulungagung**

1. Kesulitan belajar dalam mata pelajaran Al-qur'an hadis yang dihadapi oleh siswa MTs Ma'arif Tulungagung.

Dalam proses belajar mengajar tentu akan ditemui permasalahan-permasalahan dalam belajar. Terlebih lagi siswa yang melakukan pembelajaran juga memiliki kesulitan tersendiri dalam setiap mata pelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran Al-qur'an hadis siswa juga mengalami kesulitan pada salah satu pelajaran agama Islam ini.

Mata pelajaran Al-qur'an hadis sangat perlu, karena tema dalam pembelajaran Al-qur'an hadis mengantarkan manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu juga tema belajar dalam Al-qur'an hadis baik untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu sangat disayangkan jika siswa tidak bisa memahami dengan baik.

Jenis kesulitan belajar Al-qur'an hadis diantaranya: peserta didik kurang lancar dalam baca tulis Al-qur'an, menghafal, penguasaan tafsir serta mufrodat, dan pengembangan pengayaan serta penafsiran yang kaitannya dengan realita sosial.<sup>85</sup>

Menurut M. Arifin kesulitan belajar tersebut bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor di antaranya karena peserta didik jenuh

---

<sup>85</sup> Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan...* hal. 79

dalam belajar, kurang termotivasi, faktor keluarga yang kurang mendukung, kurang lengkapnya saran dan prasarana, pengaruh lingkungan yang kurang kondusif dan lain-lain.<sup>86</sup>

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-qur'an hadis, masih tergolong kesulitan belajar secara dasar, seperti menulis, membaca, dan menghafal ayat Al-qur'an dan hadis.

2. Upaya guru Al-qur'an hadis dalam mengatasi kesulitan belajar melalui pengembangan diri siswa MTs Ma'arif Tulungagung.

Menurut Abu Ahmadi, upaya mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, upaya bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>87</sup>

Starategi juga salah satu upaya guru Al-qur'an hadis dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penting untuk gueu Al-qur'an hadis profesional dalam menyampaikan materi dengan metode yang digunakan, media yang tepat, serta pemberian motivasi yang ampuh.

Menurut Abdul Khadir Ahmad, dalam mengajar mata pelajaran Al-qur'an hadis, guru hendaknya membedakan cara mengajar antara

---

<sup>86</sup> M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling...*, hal 212

<sup>87</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar...*, hal. 11

ayat-ayat tilawah, tafsir dan hafalan, serta hadis. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tilawah (bacaan), tafsir dan hafalan serta hadis adalah sebagai berikut:

a. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tilawah

- 1) Guru menyiapkan sekelompok ayat, lengkap dengan maksud dan tujuan.
- 2) Mengelompokkan setiap surat Al-qur'an dalam satuan ayat-ayat yang mempunyai kesatuan makna.
- 3) Memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
- 4) Menyuruh siswa untuk membaca sesuai dengan tajwid dan memahami maknanya.
- 5) Menerangkan arti kata-kata yang sulit dipahami.
- 6) Mengadakan diskusi.
- 7) Menyuruh peserta didik membaca dengan jelas secara bergilir.
- 8) Guru harus cekatan dalam memperbaiki bacaan peserta didik.
- 9) Menarik kesimpulan serta menganjurkan siswa agar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>88</sup>

b. Langkah-langkah dalam mengajar tafsir dan hafalan

- 1) Guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi, misalnya menceritakan sebab nuzulul ayat, membuka pertanyaan-

---

<sup>88</sup> Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 81-83

pertanyaan, dan membicarakan masalah-masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

- 2) Ayat yang akan diajarkan dapat ditulis di papan tulis atau ditulis pada kertas khusus kemudian dibagikan kepada siswa.
- 3) Memberikan contoh bacaan yang baik dan benar.
- 4) Menyuruh siswa membaca ayat dengan baik dan benar.
- 5) Mengadakan diskusi.
- 6) Menyuruh murid membaca ayat tersebut secara berulang-ulang, agar mudah dihafalkan.
- 7) Menarik kesimpulan dari ayat yang telah dihafalkan.
- 8) Mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam.<sup>89</sup>

c. Langkah-langkah dalam mengajar hadis

Langkah-langkah mengajar hadis hampir sama dengan mengajar ayat Al-qur'an. Hanya saja dalam mengajar hadis tidak dibaca dengan menggunakan lagu, dan biasanya lebih pendek dari Al-qur'an. Selain itu, guru juga harus memperhatikan hubungan antara hadis yang diajarkan dengan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan agama.<sup>90</sup>

Tahapan-tahapan tersebut adalah garis besar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru harus selalu mengupayakan yang terbaik bagi seluruh peserta didiknya. Jadi jika siswa memiliki kesulitan guru

---

<sup>89</sup> Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 84-87

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 108

juga harus berusaha untuk membantu siswa mengatasi masalah sebaik mungkin.

3. Hambatan sekaligus solusi guru Al-qur'an hadis dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa MTs Ma'arif Tulungagung.

Setiap proses belajar mengajar dalam pengembangan ilmu pengetahuan senantiasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang menentukan berhasil tidaknya upaya tersebut dalam segi intern maupun ekstern. Begitu pula halnya dengan upaya guru Al-qur'an hadis dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini tentu saja juga ada faktor yang menghambat. Menjadi seorang guru harus siap dan selalu mencari solusi setiap ada hal yang bermasalah pada siswa.

Dalam proses belajar mengajar tidak akan ada yang selalu berjalan dengan mulus dan sempurna. Masalah yang terjadi dalam pembelajaran sangat dominan berasal dari siswa-siswi yang mengalami kesulitan. Walaupun guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi kesulitan siswa-siswi tidak akan bisa berhasil 100%, karena kesulitan belajar siswa pun tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekstern melainkan juga dengan faktor intern.

Berikut adalah hambatan yang harus di atasi oleh guru Al-qur'an hadis yaitu, suasana kelas yang kurang kondusif, kondisi siswa

yang tidak bisa di kontrol, tingkat konsentrasi siswa kurang, serta kurang lengkapnya media yang diperlukan.<sup>91</sup>

Sebagai seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan atau panutan siswa-siswinya, selalu mendukung dan memotivasi siswa agar siswa semangat dan giat dalam belajar. Walaupun banyak hambatan yang dihadapi, guru harus tetap belajar untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang timbul. Guru hendaknya tidak menganggap dengan adanya hambatan-hambatan tersebut menjadikan bertambahnya beban dalam tanggungjawabnya untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan.

#### **F. Penelitian terdahulu**

Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang membahas tentang strategi atau upaya, bahkan tidak hanya itu apalagi yang mengenai Al-qur'an hadis, dan juga mengenai kesulitan belajar. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang "Upaya Guru Al-qur'an Hadis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa". Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Ahmad Sidiq (2016) dengan judul skripsi "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 3 Tiris Satu Atap Kabupaten Probolinggo".

---

<sup>91</sup> Khusnul Laili Firia, *Upaya Guru Al Qur'an Hadits Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 101

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan rumusan masalah (1) Menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam memahami mata pelajaran IPS kelas VII di SMPN 3 Tiris satu atap kabupaten Probolinggo. (2) Menjelaskan bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam memahami mata pelajaran IPS kelas VII di SMPN 3 Tiris satu atap kabupaten Probolinggo.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, (1) tingkat pengetahuan siswa sangat rendah karena siswa sering bergurau saat belajar. Guru berupaya dalam membuat langkah-langkah pembelajaran dan metode belajar yang beraneka ragam. (2) siswa sulit memahami penjelasan dari guru, karena siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah. Upaya guru yaitu menjelaskan materi yang sulit dipahami dengan bahasa daerah. (3) siswa tidak mengerjakan tugas dari guru, karena tugas tersebut menurut siswa membosankan seperti soal essay, guru berupaya untuk memberi tugas yang lebih bervariasi, seperti mencari informasi materi. (4) kurangnya dukungan dari orang tua dalam belajar, upaya guru adalah guru membuat laporan hasil belajar siswa dan perilaku siswa secara umum, kemudian laporan tersebut diberikan kepada orang tua siswa.

2. Ismi Hilmiyawati (2018) dengan judul skripsi “Peran Guru IPS dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Islam Plus Daarus Salam Pondok Aren Kota Tangerang Selatan Tahun 2017/2018”.

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan Rumusan masalah sebagai berikut (1) apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa di SMP IP Daarus Salam Pondok Aren kota Tangerang Selatan (2) Bagaimana peran guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP IP Daarus Salam Pondok Aren kota Tangerang Selatan (3) Bagaimana menyatukan kemampuan atau potensi siswa di sekolah.

Hasil penelitian mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah faktor internal, (1) siswa belum lancar dalam menulis, guru membimbing dengan lebih sabar. (2) anak terlalu hiperaktif, guru melakukan pembelajaran diluar kelas agar siswa tidak merasa bosan.

3. Erni Miftakhu Duhroh (2015) dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan rumusan masalah (1) Apa saja kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-qur’an hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015 (2) Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-qur’an hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015 (3) bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-qur’an hadis tahun

ajaran 2014/2015 (4) apa saja faktor penghambat dan pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-qur'an hadis di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa karena faktor kelelahan dan kurangnya minat belajar siswa. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, diskusi, permainan, dan reward. Selain menggunakan evaluasi tulis guru juga menggunakan evaluasi lisan yakni menghafal ayat Al-qur'an maupun hadis. Faktor yang mendukung guru adalah tersediannya sarana dan prasarana yang memadai, dan juga kegiatan keagamaan serta lingkungan yang sangat mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan minat siswa untuk belajar. Oleh karena itu, upaya guru adalah memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Identitas Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Ahmad Sidiq (2016), dengan judul skripsi "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Penelitian tentang upaya guru dalam	1. Mata pelajaran 2. Lokasi penelitian

	Pelajaran IPS di SMPN 3 Tiris Satu Atap Kabupaten Probolinggo.”	mengatasi kesulitan belajar 3. Jenjang pendidikan	
2.	Ismi Hilmiyawati (2018), dengan judul skripsi “Peran Guru IPS dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Islam Plus Daarus Salam Pondok Aren Kota Tangerang Selatan Tahun 2017/2018.”	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Meneliti tentang kesulitan belajar 3. Jenjang pendidikan	1. Meneliti peran guru 2. Mata pelajaran 3. Lokasi penelitian
3.	Erni Miftakhu Duhroh (2015) dengan judul skripsi “ Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015.”	1. Menggunakan penelitian kualitatif 2. Meneliti tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa 3. Mata pelajaran	1. Lokasi penelitian 2. Jenjang pendidikan

Peneliti mengambil judul “Upaya guru Al-qur’an hadis dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Ma’arif Tulungagung” jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengatasi kesulitan belajar siswa. Selain itu, perbedaan yang paling dominan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah mata pelajaran dan lokasi penelitian.

## **G. Paradigma penelitian**

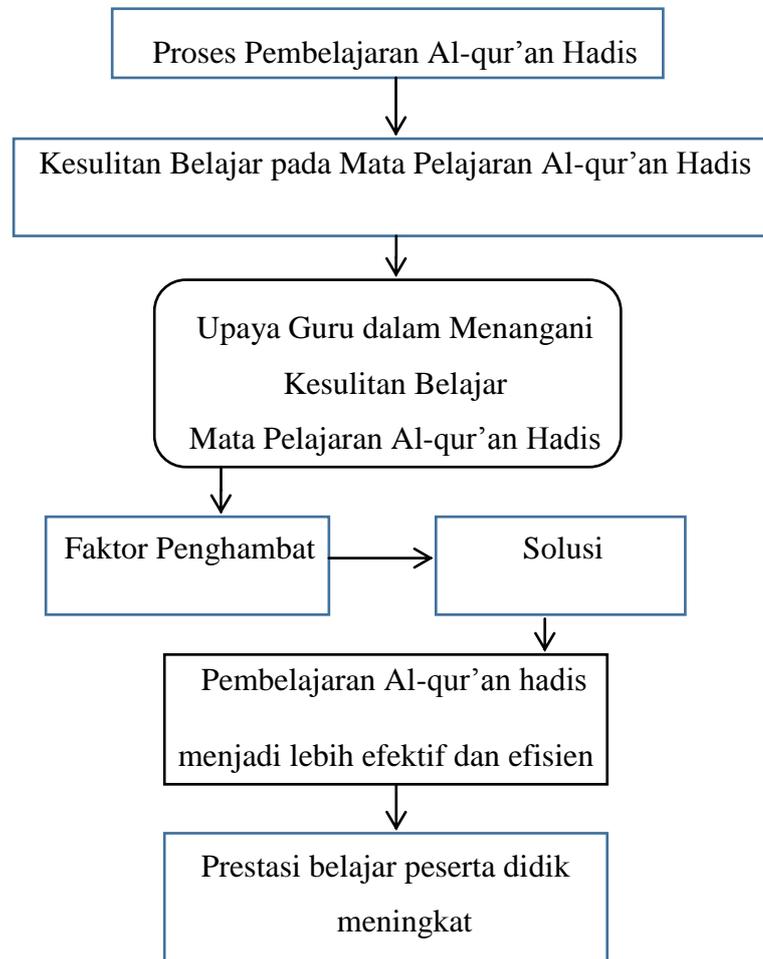
Paradigma penelitian adalah kerangka yang menggambarkan pola pikir hubungan variabel satu dengan yang lainnya, selain itu juga memperlihatkan jenis dan jumlah rumusan masalah atau fokus penelitian yang harus dijawab dalam penelitian.<sup>92</sup>

Adapun paradigma penelitian dapat digambarkan melalui pola sebagai berikut:

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 66

### Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Seperti yang sudah dijelaskan di awal paradigma penelitian adalah kerangka yang memperlihatkan rumusan masalah dalam suatu penelitian. Dalam kerangka ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran Al-qur'an hadis terdapat kesulitan belajar yang di alami oleh beberapa siswa.

Guru dalam upayanya mengatasi kesulitan belajar siswa tidaklah mudah, dikarenakan ada beberapa hal yang dapat menghambat penanganan tersebut. Setiap permasalahan pasti ada jalan keluar atau biasa

disebut dengan solusi. Hal ini sangat penting sekali untuk dipahami oleh para guru, karena jika siswa tidak kesulitan dalam belajar maka prestasi belajar pun akan menjadi lebih baik.